

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah adalah masih adanya pola pembelajaran yang sangat teoritis dan kurang bervariasi. Kegiatan pembelajaran di kelas sering *textbook oriented* dan kurang dikaitkan dengan lingkungan dan situasi dimana siswa berada. Seringkali kegiatan kelas melalui metode ceramah dan diikuti dengan latihan mengerjakan soal-soal atau pemberian tugas rumah. Hal ini dapat membuat siswa sering merasa bosan dan motivasi belajarnya juga menurun. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu ada kegiatan pelatihan atau penyelenggaraan bagi guru-guru agar lebih mendalami berbagai metode dan teknik yang nantinya dapat mereka terapkan di kelas masing-masing. Melalui pelatihan yang bersifat “learning by doing”, yaitu antara lain lebih banyak berupa kegiatan praktek diharapkan guru akan lebih kreatif, dan mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna. Pola pembelajaran dengan teknik yang bervariasi diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan proses pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran matematika. Matematika diajarkan pada dasarnya untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Di samping itu juga agar kepribadian siswa terbentuk serta terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayasari (<http://www.depdiknas.go.id>) bahwa pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan untuk melatih penalaran dan logika berpikir para siswa, sehingga siswa memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam menerapkan matematika di kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan yang cukup penting. Tanpa bantuan matematika, maka semua ilmu pengetahuan tidak akan sempurna. Banyak yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan

peradaban manusia. Erlangga (<http://www.erlangga.co.id/artikel/pendidikan.html>, 2006) menyatakan :

“Matematika sebagai ilmu dasar, memegang peranan yang cukup penting dalam banyak bidang ilmu terapan. Setelah sukses diterapkan dalam bidang astronomi dan mekanika, matematika telah berkembang menjadi alat analisis yang penting dalam bidang fisika dan juga engineering. Dengan demikian matematika telah menjadi komponen esensial dalam kegiatan hidup”.

Menurut Sudradjat (<http://pustaka.unpad.ac.id/archives>, 2007) juga dikemukakan bahwa penggunaan matematika dalam bidang industri berkembang pesat, dan matematikawan telah memberikan kontribusi pada keunggulan teknis dan penghematan biaya melalui pemodelan, analisis, dan komputasi yang cerdas. Soeriatmaja (<http://www.agmi.or.id>, 2006) mengungkapkan :“Matematika itu penting. Tanpa matematika, dunia akan hancur. Matematika bisa digunakan untuk kemakmuran negeri ini dan bisa membantu Indonesia keluar dari kondisi krisis, termasuk dalam persoalan lingkungan”.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Cockroft (dalam Abdurrahman, 2002:253) mengatakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan pada siswa karena: (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Namun pembelajaran matematika bagi kebanyakan pelajar tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi seperti dalam hal ketelitian, visualisasi, kecepatan dan ketepatan dalam menghitung. Hambatan-hambatan ini menciptakan sugesti buruk terhadap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan juga menimbulkan rasa malas untuk mempelajarinya. Reaksi berantai ini terus berlanjut dan semakin memperkuat anggapan bahwa ‘Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan’.

Berdasarkan observasi awal (wawancara) yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru matematika di SMP SWASTA PAB 10 MEDAN ESTATE

diperoleh keterangan bahwa hasil belajar matematika siswa di sekolah tersebut masih rendah serta proses belajar-mengajar yang berlangsung hanya satu arah yaitu hanya guru yang berperan aktif memberikan informasi sedangkan siswa hanya menerima dan pasif, hal tersebut juga dapat membawa suasana yang tidak menarik perhatian, membuat siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan dan hasil belajar tidak optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Marpaung (dalam Kurniawati, 2008: 3) bahwa:

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh faktor kemampuan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang kurang tepat, misalnya proses pembelajaran yang berpusat pada guru sementara siswa lebih cenderung pasif.

Nilai rata-rata dalam mata pelajaran matematika siswa kelas VIII di SMP SWASTA PAB 10 MEDAN ESTATE yakni hanya mencapai 55. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 65. Kriteria Ketuntasan Minimal merupakan target kompetensi yang harus dicapai siswa dan acuan yang menentukan kompeten atau tidaknya siswa.

Agar pembelajaran tidak berpusat pada guru dan siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran maka guru perlu memilih suatu metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat menumbuhkan respon positif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Oleh karena itu kreatifitas seorang guru dalam mengajar matematika menjadi faktor yang sangat berpengaruh agar matematikam menjadimata pelajaran yang menyenangkan dan menarik di dalam kelas. Kreatifitas bukanlah suatu bakat tetapi bisa dipelajari dan harus silatih. Hal yang harus dilakukan oleh seorang guru antara lain dengan menerapkan metode yang sesuai dan berusaha menambah pengetahuan tentang materi matematika itu sendiri.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa serta prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Para

guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan lebih aktif dalam belajar matematika.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa, salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi,dkk (2004 : 13) mengatakan bahwa :

Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and Learning) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinyadengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Hal senada juga diungkapkan oleh University of Washington, 2001 (dalam Trianto, 2009: 105) pembelajaran kontekstual adalah

Pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara , siswa dan tenaga kerja. Pendekatan CTL memiliki ada tujuh komponen utama CTL yaitu: (1) konstruktivisme (constructivism), (2) menemukan (inquiry), (3) bertanya (questioning), (4) masyarakat belajar (learning community), (5) pemodelan (modeling), (6) refleksi (reflection) dan (7) penilaian yang sebenarnya (authentic assessment).

Salah satu materi pelajaran dalam matematika adalah sistem persamaan linear dua variabel, materi tersebut merupakan salah satu materi dalam pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh siswa karena kurangnya pemahaman siswa tentang konsep persamaan linear dua variabel. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru bidang studi matematika di SMP SWASTA PAB 10 Medan Estate, Pangondian, S. Pd mengatakan bahwa: “Materi tersebut memang pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa di SMP SWASTA PAB 10

Medan Estate karena kurang pemahny siswa tentang konsep dasar persamaan linear dua variabel. Rata-rata yang diperoleh dalam mengerjakan soal adalah 55”.

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk diteliti yaitu materi sistem persamaan linear dua variabel. Dengan demikian peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual (CTL) terhadap hasil belajar siswa sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pendekatan Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta PAB 10 Medan Estate Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode mengajar guru yang tidak variatif, sehingga siswa merasakan situasi belajar yang menjemukan.
2. Belum ada pengaruh pendekatan kontekstual (CTL) pada proses belajar-mengajar.
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).
5. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendekatan kontekstual (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Swasta PAB 10 Medan Estate pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Swasta PAB 10 Medan Estate pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar dalam mengekspresikan agar termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan mengenai strategi-strategi pembelajaran baru dalam berbagai materi pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memecahkan permasalahan belajar dan mengajar nantinya sebagai guru.
4. Bagi pembaca dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa adalah nilai matematika yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.

2. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran dimana membantu guru SMP Swasta PAB 10 Medan Estatemengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa SMP Swasta PAB 10 Medan Estatemembuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada materi Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Beberapa komponen utama dari model pembelajaran CTL yang akan diterapkan di SMP Swasta PAB 10 Medan Estate, yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)
Konstruktivisme adalah pengetahuan yang dibangun oleh siswa SMP Swasta PAB 10 Medan Estatesedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.
- b. Inkuiri (*Inquiry*)
Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa SMP Swasta PAB 10 Medan Estatediharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- c. Bertanya (*Questioning*)
Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Dimana siswa SMP Swasta PAB 10 Medan Estatemenggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Masyarakat belajar merupakan proses komunikasi dua arah, dimana jika setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.